

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran Sikola Mangkasara dalam Pembentukan Karakter Anak

Role of Sikola Mangkasara in Child Character Formation

Nurul Muthmainnah Ilham¹

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI (ICP) / JURUSAN GEOGRAFI /
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : muthmannah.nmi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) What forms of coaching are done in Sikola Mangkasara. 2) What are the supporting and inhibiting factors of the training carried out in Sikola Mangkasara. This study uses a qualitative descriptive method, so in this study the researchers observed and interacted with Managers and coaches, coaches and instructors and the children of Sikola Mangkasara and by interviewing and reviewing their documentation. Where the approach technique used is a case study technique, using snowball sampling until the data needed is sufficient and accurate. The data analysis using analysis theory by Miles and Huberman. Based on the results of the research, it can be known that: 1) The Profile of Sikola Mangkasara, there are two point: a) A community social institution that exists as a container of coaching and energy empowerment of children and adolescents in a more positive direction. b) Able to be a special attraction with the program of coaching and training which is free to be given even scholarship for children every month. 2) Forms of guidance conducted in Sikola Mangkasara in character building are carried out with various coaching activities that illustrate about there are several values that are taught and instilled in children such as religious values, politeness, self-confidence, discipline and independence, hard work, respect achievement and social sensitivity or concern. 3) Inhibiting factors in fostering and forming the character of Sikola Mangkasara's children is due to personal / innate factors of the family and social environmental factors, in this case there are many problems that violate existing values. Besides that there are supporting factors in the form of willingness and hard work from the manager and coaches in guiding children, by providing facilities in the form of places, facilities and scholarships, and starting to get support and positive responses from residents and parents of students. The role and existence of Sikola Mangkasara is obvious and very useful, it can be deduced by how the children's response with various things and positive changes that they feel during the coaching and training activities. Of course, the existence of Sikola Mangkasara is expected to contribute to the personal development and the character of children especially in children who are less attention or to be educated intentionally and sustainably.

Keywords: Coaching, Child Characters

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana profil Sikola Mangkasara. 2) Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan di Sikola Mangkasara. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan yang dilakukan di Sikola Mangkasara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan Pengelola dan pembina, pelatih dan pengajar serta anak-anak Sikola Mangkasara dan dengan wawancara dan mengkaji dokumentasinya. Dimana teknik pendekatan yang digunakan adalah teknik studi kasus dengan pengambilan sampel menggunakan snowball

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran Sikola Mangkasara dalam Pembentukan Karakter Anak

Sampling hingga data yang dibutuhkan cukup dan akurat. Adapun analisis data dengan menggunakan teori analisis oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : 1) Profil Sikola Mangkasara. a) Lembaga sosial masyarakat yang eksis sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan energi anak-anak dan remaja ke arah yang lebih positif. b) Mampu menjadi daya tarik tersendiri dengan program pembinaan dan pelatihan yang digratiskan bahkan diberi beasiswa bagi anak-anak setiap bulan. 2) Bentuk pembinaan yang dilakukan di Sikola Mangkasara dalam pembentukan karakter dilakukan dengan berbagai kegiatan pembinaan yang menggambarkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai yang dibelajarkan dan ditanamkan terhadap anak-anak seperti nilai religius, kesopanan, percaya diri, kedisiplinan dan kemandirian, kerja keras, menghargai prestasi dan kepekaan atau kepedulian sosial . 3) Faktor penghambat dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak Sikola Mangkasara adalah karena faktor personal/bawaan dari keluarga dan faktor lingkungan sosial, dalam hal ini terdapat banyak permasalahan yang melanggar nilai-nilai yang ada. Disamping itu terdapat faktor pendukung berupa kemauan dan kerja keras dari pengelola dan pembina dalam membimbing anak-anak, dengan memberikan fasilitas berupa tempat, sarana prasarana dan beasiswa, serta mulai mendapat dukungan dan respon positif dari warga dan orang tua murid. Peran dan keberadaan Sikola Mangkasara tampak jelas dan sangat bermanfaat, hal itu dapat disimpulkan dari bagaimana respon anak – anak dengan berbagai hal dan perubahan positif yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan. Tentu saja keberadaan Sikola Mangkasara ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembinaan pribadi dan karakter anak-anak terkhusus pada anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian ataupun didikan secara sengaja dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penerapan Siswa Tentang Full Day School, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam hal ini yang menjadi fokus bukanlah sekadar formalitas sebagaimana di sekolah anak mendapatkan tugas, dan materi belajar, namun lebih kepada pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa membentuk generasi bangsa tidak cukup dengan kecerdasan, tapi berkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berisi nilai-nilai luhur bangsa.

Oleh karena itu pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi: 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia (Kemdiknas, 2011 dalam Rachmah, 2013).

Kemudian disebutkan ada tiga pusat pendidikan yang tidak dipisahkan dan saling melengkapi, yaitu pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga). (Yapandi, 2015 dalam Haidar, 2017). Tidak hanya di lingkungan Sekolah namun lingkungan masyarakat pun merupakan lingkungan dimana tempat tumbuh kembang anak akan memberikan pengaruh besar pula. Peran dasar pendidikan luar sekolah dapat dikategorikan

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran Sikola Mangkasara dalam Pembentukan Karakter Anak

menjadi tiga bagian, yaitu sebagai pelengkap pendidikan sekolah, sebagai penambah pendidikan sekolah, dan sebagai pengganti pendidikan.

Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa pendidikan karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini, karena karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pengembangan karakter atau character building membutuhkan partisipasi dan sekaligus merupakan tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sebab dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, seseorang menjadi berkepribadian yang bijaksana baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. (Megawangi, 2007 dalam Ngamanken, 2014).

Sekalipun pendidikan karakter ini ditekankan diberikan oleh tenaga pendidik dalam satuan pendidikan, namun penting untuk dipahami bahwa orang tua dan lingkungan keluarga merupakan sarana pertama atau madrasatul ula untuk mendidik anak menanamkan nilai-nilai moral. Hal tersebut selaras dengan sebuah pandangan bahwa : “Dalam agama Islam anak merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut; hitam, biru, hijau bahkan bercampur banyak warna. (Dikutip dari Rahmad, 2016). Karenanya, maju dan terbelakangnya suatu negara bergantung pada generasi muda, dan peradaban suatu negara akan baik ketika generasi mudanya juga baik, begitupun sebaliknya.

Berbagai latar belakang keluarga ataupun orang tua, sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola perkembangan dan pemenuhan pendidikan bagi anak. Sebuah pendapat yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap, dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. (Hamalik, 2002 dalam Suyono, 2017).

Keadaan tersebut menjadi salah satu gambaran di Kelurahan Rappokalling, Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 23 Oktober, 2018, dari beberapa orang tua dari anak yang tergabung di Sikola Mangkasara. Didapatkan informasi sebagai berikut: (1) Gambaran perekonomian mayoritas adalah buruh harian, kuli bangunan dan bahkan ada yang bekerja sebagai pengumpul sampah. (2) Pendapatan yang mereka dapatkan tidaklah seberapa dalam sehari. (3) Salah satu faktor yang banyak mempengaruhi angka putus sekolah anak di Rappokalling karena kondisi ekonomi kurang memadai. (4) Pergaulan anak yang kurang mampu dikendalikan orang tua (seperti : keluar malam, dan menghabiskan banyak waktu untuk berkumpul di warung internet bermain games).

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh seorang warga yang sekaligus Pendiri Lembaga Sosial (Sikola Mangkasara), beliau menggambarkan kondisi atau gambaran umum anak-anak di kelurahan Rappokalling, dimana termasuk kurangnya pemahaman moral dan perilaku dalam tingkah laku dan tata bahasa mereka ketika berbicara, banyak anak-anak yang bisa dikategorikan sebagai anak bandel. Kurangnya motivasi belajar banyak pula anak yang putus sekolah. Dari kondisi dan realita yang terjadi di lingkungan kelurahan Rapokalling itulah yang menjadi awal dari ide pendiri Sikola Mangkasara untuk bisa memberikan dan melakukan upaya pembinaan dari anak-anak di lingkungan tersebut. Sebagai bentuk prihatin dan kepedulian sosial dari beliau juga bentuk pengapikasian ilmu yang di dapatkan dan mengabdikan diri untuk membantu memberikan solusi dari permasalahan masyarakat di lingkungan sekitar. (Sri Rahmi Mahmud, 2018).

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran *Sikola Mangkasara* dalam Pembentukan Karakter Anak

Sikola Mangkasara didirikan sejak 1 Januari 2008 hingga sekarang, oleh Sri Rahmi Mahmud., SH.,MH. Adapun Visi dari lembaga ini adalah “Menciptakan generasi bangsa yang beriman, mandiri, dan berkualitas”. Dengan misi diantaranya : 1) Membantu program pemerintah dalam bidang agama, pendidikan, olahraga, seni dan budaya, sosial, ekonomi, pemberdayaan, dan hukum. 2) Memberikan edukasi, keterampilan, dan pelatihan sejak usia dini. 3) Melakukan pembinaan kepada anak-anak dan remaja agar menjadi generasi yang unggul dan berkualitas. 4) Mengembangkan potensi dan kreativitas anak-anak dan remaja. 5) Meminimalisir eksploitasi dan kekerasan terhadap anak. 6) Memberantas buta aksara latin dan Al-Qur’an. 7) Meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelektual anak-anak dan remaja. 8) Menghasilkan generasi bangsa yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Sejauh pengamatan atau observasi awal yang telah penulis lakukan, ada beberapa kegiatan di Sikola Mangkasara yakni kegiatan keagamaan, kegiatan berlatih bela diri dan program berbagi yaitu Program Ramadhan dan Bedah rumah. Terkhusus pada program berbagi ini merupakan salah satu cara menanamkan kepekaan sosial anak-anak. Dengan mengajarkan mereka berbagi sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

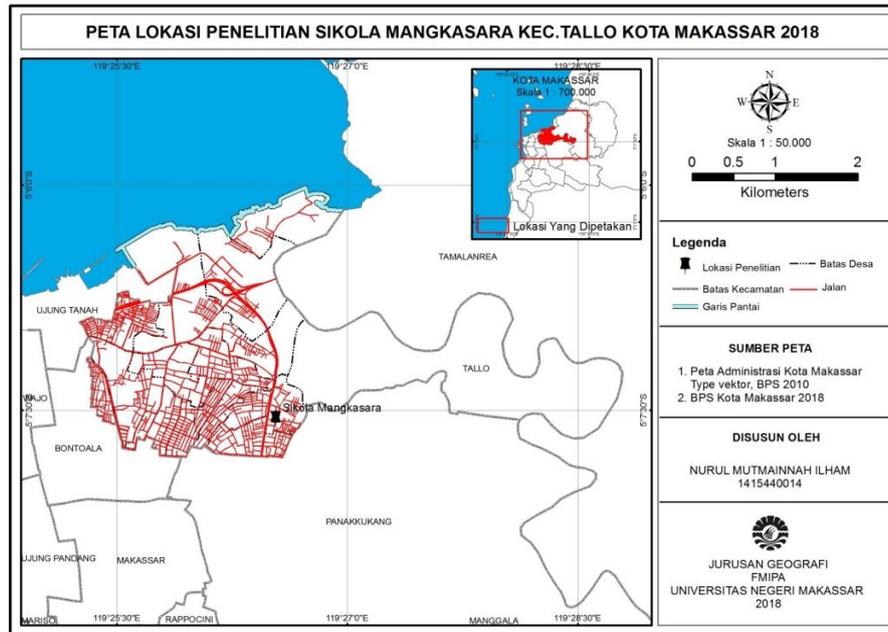
Sedangkan untuk sistem pembelajarannya tidak memiliki kurikulum khusus yang berjenjang. Karena tujuan dari keberadaan Sikola Mangkasara berdasarkan observasi dan wawancara adalah untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak, bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter dan mental positif di tengah kondisi lingkungan yang kurang mendukung, sehingga bisa memberikan perubahan membentuk pribadi yang lebih baik dan mampu berprestasi. Sehingga anak-anak yang diterima kebanyakan yang masih SD dan SMP, dan beberapa SMA. Karena menurut pengajar di Sikola bahwa kalau anak SMA itu sedikit susah karena sudah terbentuk karakternya. Namun, jika pembina melihat ada kesungguhan dalam belajar maka akan diterima dengan tangan terbuka.

Lembaga sosial Sikola Mangkasara menjadi salah satu bentuk lembaga non formal yang memberikan pendidikan di luar sekolah namun tidak terlepas dari upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, dikarenakan untuk menjadi salah satu murid di Sikola Mangkasara adalah harus berstatus pelajar aktif di lembaga pendidikan formal. Hal ini lah yang mendasari ataupun menjadi latar belakang dari peneliti untuk mengetahui dan mengkaji dari sudut pandang geografi sosial bagaimana peranan Sikola Mangkasara dalam pembentukan dan penguatan karakter anak, membentuk karakter dan mental dalam lingkungan yang kurang mendukung, dengan berbagai permasalahan dan latar belakang sosial yang ada. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Peran Sikola Mangkasara Dalam Pembentukan Karakter Anak”.

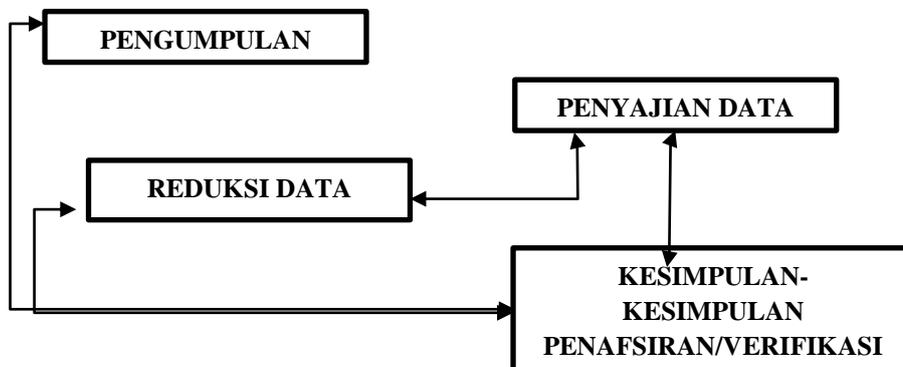
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Di Markas Sikola Mangkasara dilaksanakan selama dua bulan yaitu Desember 2018 - Januari 2019. Penelitian dilakukan dengan turun langsung ke lapangan. Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah pengagas dan pengelola Lembaga Sosial Sikola Mangkasara, mentor, dan anak-anak yang menjadi murid yang berada pada rentang usia 8 – 20+ tahun. Instrumen yang digunakan adalah dengan menyiapkan pedoman wawancara berpatokan pada tujuan dari informasi yang ingin diperoleh. Melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis teori menurut Miles dan Huberman. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sistem snow ball sampling. Dimana data dan informasi terus digali hingga dianggap cukup untuk selanjutnya dianalisis dan membuahkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran *Sikola Mangkasara* dalam Pembentukan Karakter Anak



Gambar 1. Peta Lokasi Sikola Mangkasara



Skema 1. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (Herdiyansyah, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

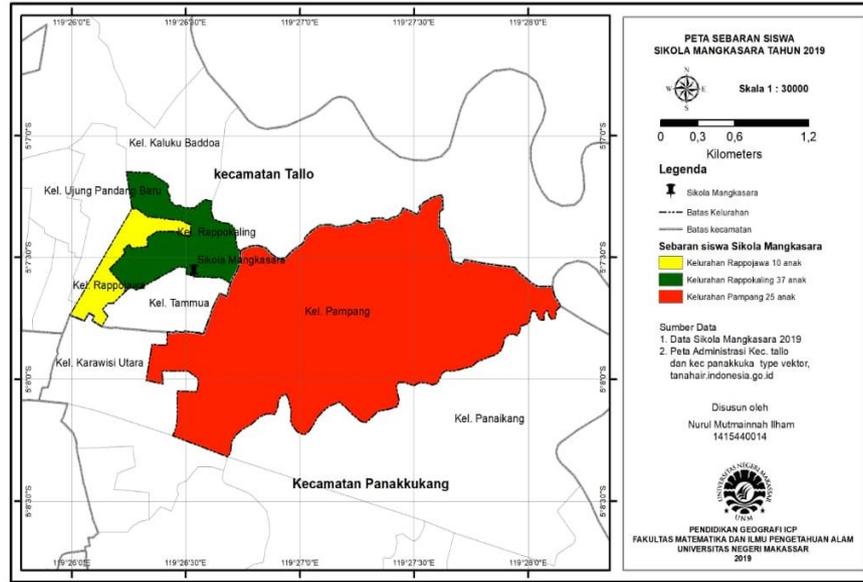
Hasil

1. Profil *Sikola Mangkasara*

Sikola Mangkasara pertama kali didirikan pada tahun 2008, dan hanya berawal dari teras rumah Sri Rahmi. Kemudian pada Mei tahun 2013 barulah *Sikola Mangkasara* memiliki markas sendiri dan diresmikan. Hingga sekarang *Sikola* semakin eksis di lingkungan Rappokalling, dan telah memiliki beberapa donatur tetap. Dengan jumlah murid

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran *Sikola Mangkasara* dalam Pembentukan Karakter Anak

yang bergabung di *Sikola Mangkasara* hingga sekarang yang tercatat sekitar tujuh puluh lebih anak-anak. Mereka bebas dan berhak mengikuti program dan pembinaan di *Sikola* beserta fasilitas yang diberikan secara gratis. Di bawah ini adalah peta yang menunjukkan sebaran jumlah anak-anak di *Sikola Mangkasara*.



Gambar 2. Peta Sebaran Anak Sikola Mangkasara.

2. Bentuk-bentuk Pembinaan yang dilakukan di Sikola Mangkasara

Tabel 4.1. Bentuk dan Hasil Pembinaan

No	Bentuk Pembinaan	Metode	Nilai Karakter	Pengaruh Pembinaan dan Pelatihan	
				Sebelum	Sesudah
1.	Rutinitas Spiritual - Mengaji - Bermajelis, Menghafal do'a - Shalat Berjama'ah	Ceramah dan Pembiasaan	Religius	- Malas dan tidak tau Mengaji - Tidak tau dan bacaan Shalat - Malas dan Shalat bolong-bolong	- Rajin dan pandai Mengaji - Tahu dan hapal do'a - Rajin shalat tanpa disuruh
2.	Diajari Nilai sopan santun dalam bertutur dan bersikap	Ceramah, nasihat dan teguran langsung.	Sopan santun dan lemah lembut	Bersikap Agresif, sering berbicara kotor, susah diatur, ribut dan tanpa permisi	Lebih sopan, tidak berbicara kotor dan mengucap salam jika datang dan pamit sebelum

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran *Sikola Mangkasara* dalam Pembentukan Karakter Anak

						pergi
3.	Melatih Sikap percaya Diri - Diminta tampil di depan - Diikuti Kejuaraan	Pelatihan bela diri, metode ceramah dan motivasi	Percaya Diri	- Pemalu, pesimis, demam panggung, dan penakut - Takut bertanding	- Lebih berani, percaya diri dan mampu tampil di depan. - Berani dan percaya diri dalam bertanding	
4.	Melatih Kemandirian dan Kedisiplinan - Latihan waktu - Diajarkan Menabung	Pelatihan, nasehat dan pemberian motivasi	Mandiri, Disiplin dan Kerja keras	- Sering terlambat, sering dihukum. - Meminta uang pembayaran ujian tingkat	- Rajin menabung, datang latihan lebih awal. - Mampu membayar sendiri biaya ujian tingkat	
5.	Kegiatan berbagi dengan orang-orang sekitar - Berkunjung ke panti Jompo/Anak Yatim - Membedah rumah anak Sikola	Pembiasaan dan nasehat	Peduli Sosial dan Lingkungan	Ogah-ogahan, tidak peduli dengan sekitar, tidak tahu kondisi orang-orang yang serba kekurangan	Peka dan peduli dengan sesama, suka membantu dan menolong.	
6.	<i>Motivation On The Weekend</i> - <i>Pemberian ceramah Umum/motivasi</i>	Ceramah dan nasehat/Motivasi/Sugesti	Percaya diri, Kerja keras dan menghargai prestasi	Pesimis dan tidak berani bermimpi dan bercita-cita	Optimis dan lebih bersemangat dalam meraih cita-cita serta berani bermimpi	

Sumber: Hasil pengolahan data, 2018

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan di Sikola Mangkasara

- a) Faktor Pendukung, setidaknya ada tiga poin utama yang menjadi faktor pendukung yaitu :
 - 1) Adanya kerja keras dan tekad yang kuat dari Pengelola dan Pembina Sikola Mangkasara;
 - 2) Fasilitas, dengan adanya tempat atau markas untuk belajar, kemudian berbagai program pembinaan dan semua gratis bahkan diberikan beasiswa setiap bulan;
 - 3) Respon positif dari orang tua siswa dan warga sekitar, mereka mulai menerima secara perlahan dan merasakan manfaat positif dari keberadaan Sikola Mangkasara.
- b) Adapun Faktor Penghambat terbagi dua secara garis besar yaitu : 1) Faktor Personal (bawaan dari diri dan keluarga). Faktor bawaan yang dimaksud adalah yang berasal dari keluarga atau orang tua. Kepribadian anak bergantung pada kondisi orang tuanya. Seperti

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran *Sikola Mangkasara* dalam Pembentukan Karakter Anak

kondisi anak-anak yang bisa dikategorikan nakal dan susah diatur, sebenarnya hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari pribadi dan karena kurangnya pengarahan dari lingkup keluarga. 2) Faktor Lingkungan Sosial. Berupa tindak kriminal dan kemiskinan. Hal yang dapat menjadi kendala yang menghambat kegiatan pembinaan di Sikola Mangkasara adalah faktor kriminalitas di lingkungan Rappokalling sebagai salah satu akibat dari miskin ilmu harta dan miskin moral. Kemiskinan yang dimaksud adalah meliputi 3 hal yaitu miskin harta, miskin moral dan miskin ilmu. Orang tua murid Sikola Mangkasara berdasarkan observasi di lapangan mayoritas dari mereka memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang kurang. Pekerjaan sehari-hari orang tua murid adalah sebagai buruh harian, kuli bangunan dan bahkan ada yang pekerjaannya sebagai pengumpul sampah.

Pembahasan

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa, Sikola Mangkasara merupakan salah satu lembaga sosial masyarakat di Kelurahan Rappokalling dan menjadi wadah pemberdayaan anak dan remaja. Menjadi daya tarik dan keunggulan dari Sikola Mangkasara karena aktif memberikan pembinaan dan memberikan berbagai fasilitas secara gratis. Kehadiran Sikola Mangkasara mempermudah tugas dan tujuan pendidikan nasional dari pemerintah, yakni upaya untuk menanamkan dan mengajarkan pendidikan karakter sedini mungkin. Pembangunan karakter bangsa bukanlah urusan sepihak yang datang dari atas. Gerakan pembangunan karakter bangsa harus mendapat dukungan seluruh komponen pada akar bawah. Krisis moral yang tengah melanda bangsa ini, mengisyaratkan untuk segera dilakukannya rediscovery nilai-nilai luhur budaya bangsa atau revitalisasi atau semacam *invented tradition*. (Hobsbawm, 1983 dalam Haidar, 2017).

Kembali pada konsep pendidikan karakter, dimana dikatakan *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) Pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about* dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*. (Frye dkk, 2002 dalam Yaumi, 2014). Hal tersebut bersesuaian dengan sistem pembentukan karakter di Sikola Mangkasara yang dilakukan dan dituangkan ke dalam berbagai program dan kegiatan pembinaan.

Anak akan memiliki karakter dari tahapan awal mengetahui nilai karakter (Tahu), kemudian mengenali nilai karakter sesuai dengan contoh yang diberikan dalam keseharian, baik oleh pembimbingnya di sekolah maupun orangtua dan orang terdekatnya di rumah (Kenal). Lalu menjadi pembiasaan dan terus mendapatkan apresiasi dari orang-orang sekelilingnya sampai menjadi kebiasaan (Biasa). Apabila dilatih secara terus-menerus hingga mendarah daging, kebiasaan inilah yang akan menjadi nilai karakter yang dilakukan secara otomatis (Melekat). (Kurniawan, 2013 dalam Hayani, 2016). Pada akhirnya bahwa semua pembinaan yang dilakukan adalah dengan tujuan mengenalkan, mengajarkan kemudian membiasakan diri anak-anak hingga melekat nilai-nilai positif dan telah terbiasa dengan hal tersebut.

Pembinaan anak Sikola Mangkasara menunjukkan berbagai bentuk penanaman nilai-nilai karakter positif. Karena untuk membentuk pribadi yang berkarakter perlu pengenalan dan pembiasaan pada nilai-nilai yang menjadi dasar dan pijakan yang dapat dipahami dan diaplikasikan. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggungjawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran *Sikola Mangkasara* dalam Pembentukan Karakter Anak

keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (Kemendiknas, 2010 dalam Tobing dkk, 2013). Dari beberapa nilai-nilai karakter dasar yang disebutkan oleh Kemendiknas, ada beberapa nilai yang sesuai dan diajarkan di Sikola Mangkasara dalam usaha pembinaan dan pelatihan untuk membentuk karakter positif. Diantara nilai-nilai tersebut seperti (1) Nilai Religius atau cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, (2) Hormat dan santun (sopan santun), (3) Mandiri/Kemandirian, (4) Disiplin/Kedisiplinan, (5) Percaya Diri dan (6) Kepedulian sosial.

Adanya kesadaran dan upaya keras dari pendiri Sikola Mangkasara untuk mendidik dan membina anak-anak dengan memberikan wadah dan berbagai fasilitas. Kemudian Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses mendewasakan anak, maka pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa. (Levengeveld dalam Widari, 2012).) Lebih lanjut ada pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Tentu saja dalam hal ini yang dimaksud adalah orang dewasa selaku pendidika dan pembina bagi anak. (Dryarkoro dalam Widari, 2012). Karakter bawaan dari anak Sikola Mangkasara dapat menjadi kendala dari pembinaan yang dilakukan. Akan ada saja hambatan tertentu karena tidak semua anak-anak mudah untuk dibentuk dan diubah karakter negatifnya yang sudah melekat. Sehingga untuk bisa merubah kebiasaan-kebiasaan negatif anak-anak membutuhkan kerja keras dan melewati proses serta waktu yang cukup lama. Perilaku manusia dibentuk berdasarkan apa yang mereka amati dalam lingkungan sekitar. Karena itu, perilaku buruk dan bermasalah adalah hasil negatif lingkungan. (Murad, 2012; Firdaus, 2016 dalam Arifin, 2018). Dan Selanjutnya dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, telah ada peningkatan jumlah literatur tentang lingkungan sosial. Kebiasaan dan perilaku bermasalah terbentuk sebagai hasil dari apa yang ditinggalkan seseorang atau seseorang dari lingkungannya. Perubahan perilaku, dapat berkembang sesuai dengan lingkungan. Lingkungan dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk membentuk proses pembelajaran perilaku seorang individu (Aldrige dkk, 2017 dalam Arifin, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data penelitian yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang disebutkan oleh Kemendiknas, ada beberapa nilai yang sesuai dan diajarkan di Sikola Mangkasara dalam usaha pembinaan dan pelatihan untuk membentuk karakter positif. Diantara nilai-nilai tersebut seperti (1) Nilai Religius atau cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, (2) Hormat dan santun (sopan santun), (3) Mandiri/Kemandirian, (4) Disiplin/Kedisiplinan, (5) Kerja Keras (6) Menghargai Prestasi (7) Percaya Diri dan (8) Kepedulian sosial. Pengenalan, pembelajaran serta penanaman nilai-nilai karakter positif tersebut dominan dilakukan melalui metode pembiasaan, dan proses yang berkelanjutan agar dapat melekat dengan baik. Walaupun terdapat faktor penghambat pengaruh lingkungan sosial dan pembawaan dari personal anak-anak. Namun dibalik semua hambatan tersebut mampu teratasi sedikit demi sedikit dengan melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan yang kontinyu dan bertahun-tahun. Saran bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dengan program pembinaan dan pelatihan memperdalam referensi terkait masalah pendidikan karakter dan kompleksitas berbagai kegiatan pembinaan dan pelatihan.

Ilham, Nurul Muthmainnah, 2019, Peran Sikola Mangkasara dalam Pembentukan Karakter Anak

DAFTAR RUJUKAN

- Haidar, Muslim. 2017. *Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.*
- Hayani, N. 2016. Peranan Sanggar Oemah Bejo Dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi.
- Mangkasara, Sikola. 2008. Facebook. (*Catatan profil lembaga sosial sikola mangkasara, didapatkan pada 25, September 2018 dari Facebook Sikola Mangkasara*). Makassar.
- Ngamanken, S. 2014. Pentingnya Pendidikan Karakter. *Jurnal Humaniora character building development center, Binus University.*
- Rachmah, H. 2013. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta STKIP Pasundan Cimahi.*
- Rahmad, M. 20016. Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Unuversitas Muhammadiyah Makassar.*
- Suyono, A. 2017. Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar yang dimediasi oleh fasilitas belajar. *Jurnal pendidikan FKIP Universitas Islam Riau.*
- Yaumi, M. 2014. Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta. PRENADAMEDIA GRUP.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro